

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Tingginya tingkat pengangguran di tanah air merupakan sebuah masalah yang belum bisa terselesaikan, setiap tahunnya jumlah pengangguran semakin bertambah seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Sebagaimana yang dimuat pada website CNN Indonesia bahwa Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia mengatakan jumlah pengangguran pada Februari 2015 mengalami peningkatan dibandingkan dengan Agustus 2014 sebanyak 210 ribu jiwa. Sementara jika dibandingkan dengan Februari tahun lalu bertambah 300 ribu jiwa (Sari, 2015).

Menteri Koperasi dan UKM Anak Agung Gede Ngurah Puspayoga mengatakan, bahwa jumlah pengusaha di Indonesia hanya sekitar 1,65 persen dari jumlah penduduk saat ini (Sasongko, 2015). Ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia masih kekurangan pengusaha, karena untuk dapat dikatakan sebagai negara maju diperlukan setidaknya 2% (dua persen) jumlah wirausaha dari seluruh jumlah penduduk. Dari data jumlah pengangguran dan jumlah pengusaha di atas menunjukkan bahwa bangsa Indonesia masih kurang memiliki nilai-nilai kewirausahaan, karena masih banyaknya jumlah pengangguran dan masih sedikitnya jumlah pengusaha, karena jika jumlah pengusaha meningkat maka akan dapat menyerap tenaga kerja sehingga pengangguran akan berkurang, setidaknya ia dapat membuka usaha untuk dirinya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Praag & Versloot (2007) bahwa kontribusi pengusaha untuk ekonomi yaitu untuk: (1) penciptaan lapangan kerja dan dinamika; (2) inovasi, dan; (3) produktivitas dan pertumbuhan, relatif terhadap kontribusi dari rekan-rekan pengusaha; (4) peran kewirausahaan dalam meningkatkan tingkat utilitas individu. Praag & Versloot menyimpulkan bahwa pengusaha memiliki peran yang sangat penting dan mempunyai fungsi spesifik dalam perekonomian. Mereka melahirkan relatif banyak penciptaan lapangan kerja, pertumbuhan produktivitas dan memproduksi dan mengkomersialkan inovasi berkualitas tinggi.

Diindikasikan bahwa pendidikan di Indonesia kurang memperhatikan penumbuhan karakter dan perilaku wirausaha peserta didik, sehingga terkesan hanya menyiapkan tenaga kerja. Oleh karena itu, pengembangan nilai-nilai kewirausahaan pada anak usia dini dapat menjadi salah satu solusi untuk memecahkan masalah besar bangsa Indonesia dalam mencetak sumber daya manusia yang berkarakter dan berjiwa kewirausahaan. Sebaiknya pendidikan di Indonesia memperhatikan penumbuhan karakter dan perilaku wirausaha peserta didik karena di beberapa Negara lain sudah lebih memperhatikan pendidikan kewirausahaan, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ifunanya N & Stella N (2014) bahwa Kewirausahaan sebagai pendidikan dasar untuk pembangunan berkelanjutan di Nigeria dan merekomendasikan bahwa belajar kewirausahaan di mana anak-anak mulai melengkapi diri dengan keterampilan kewirausahaan harus didorong oleh segala-galanya di Nigeria.

Jones dan Jayawarna (2011) menyebutkan dalam hasil penelitiannya yang berjudul *Entrepreneurial Potential: the Role of Human Capital*; bahwa sumber daya manusia yang memiliki jiwa kewirausahaan adalah hasil jangka panjang yang timbul dari proses pencapaian dan kemampuan kognitif ketika masa kanak-kanak. Mereka pun menyebutkan hasil dari penelitian *The National Child Development Study* (NCDS) bahwa sebagian besar pengusaha muda yang berada di usia 33 tahun merupakan hasil dari penanaman nilai-nilai kewirausahaan sejak usia dini.

Hasil penelitian Jones dan Jayawarna (2011) menunjukkan bahwa nilai-nilai kewirausahaan sangat penting dikembangkan sejak usia dini karena sumber daya manusia yang memiliki jiwa kewirausahaan merupakan hasil jangka panjang yang timbul dari proses sejak usia dini. Nilai-nilai kewirausahaan merupakan bagian dari pendidikan karakter, sehingga hasil penelitian tersebut seiring dengan pendapat Sudaryanti (2012) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter sebaiknya di terapkan sejak anak usia dini karena pada usia dini sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Pendidikan karakter pada anak usia dini dapat mengantarkan anak pada matang dalam mengolah emosi. Kecerdasan emosi adalah bekal penting dalam mempersiapkan

anak usia dini dalam menyongsong masa depan yang penuh dengan tantangan, baik secara akademis maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Penelitian ini merupakan pengejawantahan dari salah satu program Kementerian Pendidikan Nasional tentang pengembangan pendidikan kewirausahaan. Inti dari pengembangan pendidikan kewirausahaan ini adalah pengembangan metodologi pendidikan yang ditindaklanjuti dengan pengintegrasian metodologi pembelajaran, pendidikan karakter, pendidikan ekonomi kreatif, dan pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum sekolah pada setiap satuan pendidikan mulai dari pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah yang bertujuan untuk membangun manusia yang berjiwa kreatif, inovatif, sportif dan wirausaha (Mulyani, dkk., 2010).

Pengintegrasian pendidikan kewirausahaan pada satuan pendidikan adalah dengan cara mengembangkan 17 (tujuh belas) nilai-nilai kewirausahaan yang dianggap paling pokok dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. 17 (tujuh belas) nilai-nilai kewirausahaan tersebut yaitu: (1) mandiri; (2) kreatif; (3) berani mengambil resiko; (4) berorientasi pada tindakan; (5) kepemimpinan; (6) kerja keras; (7) jujur; (8) disiplin; (9) inovatif; (10) tanggung jawab; (11) kerja sama; (12) pantang menyerah (ulet); (13) komitmen; (14) realistis; (15) rasa ingin tahu; (16) komunikatif; dan (17) motivasi kuat untuk sukses (Mulyani, dkk., 2010).

Implementasi dari nilai-nilai pokok kewirausahaan tersebut tidak secara langsung dilaksanakan sekaligus oleh satuan pendidikan, namun dilakukan secara bertahap. Tahap pertama implementasi nilai-nilai kewirausahaan diambil 6 (enam) pokok, yaitu: (1) mandiri; (2) kreatif; (3) berani mengambil resiko; (4) berorientasi pada tindakan; (5) kepemimpinan; dan (6) kerja keras. Ke 6 (enam) nilai tersebut merupakan nilai-nilai kewirausahaan yang dikembangkan di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Namun, setiap jenjang satuan pendidikan dapat menginternalisasikan nilai-nilai kewirausahaan yang lain secara mandiri sesuai dengan keperluan sekolah (Mulyani, dkk., 2010).

Pengembangan pendidikan kewirausahaan dalam mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan pada anak usia dini tidak mencakup pembinaan sejak lahir, tetapi dibatasi pada pendidikan anak di jenjang pendidikan *Play Group* (PG) dan

Taman Kanak-kanak (TK). Pelaksanaan pengembangan nilai-nilai kewirausahaan di TK diintegrasikan sesuai tema dan kegiatan di sekolah. Nilai-nilai kewirausahaan sangat penting dikembangkan pada anak usia dini karena pada masa tersebut mereka berada pada *golden age* (masa keemasan), sehingga segala sesuatu yang ditanamkan pada diri mereka dapat mempengaruhi perkembangan hidup di masa yang akan datang. Sesuai dengan hasil penelitian Bowo (2013) bahwa penanaman kewirausahaan dari awal kepada anak-anak tentang wirausaha bertujuan untuk mempersiapkan mereka lebih baik ketika mereka sebagai orang dewasa untuk memenuhi tantangan ekonomi ini.

Pada penelitian ini terbatas pada pendidikan kewirausahaan di sekolah walaupun Mbebeb (2009) menyatakan bahwa sosial yang keberlanjutan tergantung pada keberlanjutan mental dan perilaku berpendapat bahwa pola pikir dasar kewirausahaan adalah komponen yang layak dari pendidikan anak usia dini melalui orientasi kecakapan hidup dalam keluarga.

Pengembangan nilai-nilai kewirausahaan pada anak usia dini di sekolah dapat dilaksanakan dengan berbagai cara, salah satunya adalah melalui metode pembelajaran aktif yang konkrit (Mulyani, dkk., 2010, hlm. 34). Selain itu hasil penelitian Farkhati (2014) menunjukkan bahwa nilai-nilai kewirausahaan dapat diintegrasikan melalui berbagai bidang pengembangan yang ada di Taman Kanak-kanak, yaitu moral dan nilai-nilai keagamaan, sosial, emosional, dan kemandirian, berbahasa, kognitif, fisik/motorik, dan seni dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran, strategi belajar kooperatif, dan juga melalui kegiatan sehari-hari yang ada di TK.

Secara epistemologis pembelajaran pada anak usia dini haruslah menggunakan konsep belajar sambil bermain (*learning by playing*), belajar sambil berbuat (*learning by doing*), dan belajar melalui stimulasi (*learning by stimulating*) (Sujiono, 2013, hlm. 9). Berdasarkan pendapat Mulyani, dkk. (2010) dan Sujiono (2013), penulis memilih metode proyek untuk pengembangan nilai-nilai kewirausahaan pada anak usia dini. Alasan pemilihan metode proyek karena metode proyek diharapkan dapat mengembangkan 6 nilai kewirausahaan pada anak usia dini yang disebutkan di atas melalui konsep belajar anak yaitu *learning by doing*, hal ini seiring dengan pendapat John Dewey dalam Moeslichatoen

(2004) yang menjelaskan bahwa metode proyek berasal dari konsep *learning by doing*. Bukan hanya itu, banyak manfaat yang dapat diambil dari metode proyek ini, baik ditinjau dari pengembangan pribadi, sosial, intelektual maupun pengembangan kreativitas diantaranya: (Rachmawati & Kurniati, 2012, hlm. 61-62; Mulyasa, 2012, hlm. 113) (a). memberikan pengalaman kepada anak dalam mengatur dan mendistribusikan kegiatan; (b) belajar bertanggung jawab terhadap pekerjaan masing-masing; (c) memupuk semangat gotong royong dan kerjasama di antara anak yang terlibat; (d) memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan sikap dan kebiasaan dalam melaksanakan pekerjaan dengan cermat; (e) mampu mengeksplorasi bakat, minat, dan kemampuan anak; (f). memberikan peluang kepada setiap anak baik individual maupun kelompok untuk mengembangkan kemampuan yang telah dimilikinya, keterampilan yang sudah dikuasainya yang pada akhirnya dapat mewujudkan daya kreativitasnya secara optimal

Selain itu dari hasil penelitian Rahman, Yasin, dan Yassin (2012) bahwa manfaat dari pendekatan proyek dapat memberikan stimulasi terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak dengan bergembira dan bermakna. Adapula hasil penelitian Diana & Eka (2015) menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode proyek, sangat efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengetahuan bagi siswa, serta pemahaman nilai-nilai konservasi pada anak usia dini.

Seiring dengan itu manfaat dari pendekatan proyek dari hasil penelitian Hertzog (2007) bahwa pendekatan proyek dapat memberikan stimulus agar anak-anak terlibat dalam pekerjaan proyek, dan melalui pendekatan proyek dapat mengetahui minat anak dan dapat mengidentifikasi siswa berbakat: minat, motivasi, keterlibatan, dan rasa ingin tahu. Hasil penelitian Beneke & Ostrosky (2009) dapat diketahui manfaat pendekatan proyek menurut pandangan guru dari keberhasilan menerapkan pendekatan proyek dalam praktek di kelas dengan peserta didik yang beragam yaitu: (1) partisipasi dan belajar dari beragam peserta didik difasilitasi. (2) efek positif yang dicatat untuk pembelajaran sosial dan akademik anak-anak, yang guru dikaitkan dengan motivasi ditingkatkan. (3) tersedianya "benda nyata" dan bahan di dalam kelas itu menguntungkan. (4) efek

positif yang dihasilkan dari termasuk anak-anak dalam perencanaan. Temuan ini mendukung penelitian menyikapi manfaat termasuk anak-anak dengan berbagai kemampuan dalam pengaturan sekolah dan manfaat dari anak-dipraktekkan belajar bagi semua anak.

Berdasarkan studi pendahuluan di RA Miftahul Falah melalui wawancara kepada para guru, bahwa para guru sudah mengetahui adanya nilai kewirausahaan yang harus ditanamkan kepada anak, namun mereka belum memberikan perhatian lebih dan belum mengimplementasikan secara rinci mulai dari perencanaan, pengintegrasian, dan penilaian nilai-nilai kewirausahaan anak usia dini sehingga penulis menganggap penting untuk meneliti masalah ini lebih dalam yaitu mengenai penanaman nilai-nilai kewirausahaan anak usia dini dan hal ini menjadi alasan untuk menjadikan RA Miftahul Falah sebagai lokasi penelitian tindakan kelas untuk penanaman nilai-nilai kewirausahaan anak usia dini melalui metode proyek.

Selain itu, hasil wawancara penulis pada hari Kamis, 8 Oktober 2015 dengan beberapa pendidik bahwa dari ke 6 nilai kewirausahaan bahwa anak sudah memiliki nilai mandiri dan komunikatif, sehingga ada beberapa nilai yang belum terlihat dan muncul dalam diri anak yaitu: (1) kreatif; (2) berani mengambil resiko; (3) berorientasi pada tindakan; (4) kepemimpinan; dan (5) kerja keras. Sehingga ada 5 nilai yang harus ditanamkan dan menjadi fokus tindakan pada penelitian ini. Nilai mandiri dan komunikatif yang lain sudah muncul dalam diri anak yang dihasilkan dari kegiatan sebelumnya karena sudah kurang lebih 2 bulan mengikuti kegiatan di RA ini, dan ada juga yang dimiliki anak sebelum masuk ke RA.

Untuk membuktikan hasil wawancara dengan para guru tersebut penulis melakukan observasi dengan menggunakan catatan lapangan, dari hasil catatan lapangan tersebut penulis melihat bahwa anak kelas B2 sudah memiliki nilai mandiri dan tanggung jawab sedangkan nilai yang lain belum terlihat. Adapun cuplikan catatan lapangan dapat dilihat pada lampiran catatan lapangan hari Kamis, 8 Oktober 2015.

Dari studi pendahuluan di atas dapat dilihat terdapat ketimpangan antara program pemerintah dan implementasi di lapangan yang masih harus diperhatikan

dan di tingkatkan, sehingga penulis menganggap penting untuk melaksanakan penelitian ini. Penelitian ini diharapkan dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan anak usia dini melalui metode proyek sehingga membantu pengimplementasian program dari pemerintah.

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada anak usia dini melalui metode proyek dan dalam rangka membantu memecahkan permasalahan di atas, hal ini seiring dengan beberapa penelitian mengenai metode proyek dengan menggunakan metode penelitian tindakan. Brooks & Wangmo (2011) yang melaksanakan proyek penelitian tindakan kolaboratif yang diikuti dua guru dan siswa mereka di sebuah sekolah dasar di lembah Paro Bhutan karena mereka mulai menerapkan pendekatan proyek dan mempromosikan penggunaan anak-anak dari representasi visual.

Penulis menemukan hasil penelitian sebelumnya mengenai nilai-nilai kewirausahaan seperti yang dilakukan oleh Handayani (2012) dengan berjudul implementasi program pendidikan nilai-nilai kewirausahaan pada anak usia dini melalui metode penelitian studi kasus tentang program pembelajaran pendidikan nilai-nilai kewirausahaan pada kelompok B Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Centeh Kota Bandung. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa perencanaan pembelajaran pendidikan nilai-nilai kewirausahaan berbeda dengan perencanaan pembelajaran biasa. Pelaksanaan pembelajaran mengembangkan 11 nilai yaitu, mandiri, kreatif, tanggung jawab, disiplin, rasa ingin tahu yang tinggi, komunikatif, jujur, inovatif, kepemimpinan, kerjasama, dan kerja keras. Penilaian di catat setiap hari dalam catatan anekdot dan catatan perkembangan. Permasalahan dalam pembelajaran pendidikan nilai-nilai kewirausahaan di TK Negeri Pembina Centeh Kota Bandung, yaitu: awal pelaksanaan guru mengalami kesulitan dalam menyusun rencana kegiatan pembelajaran, kurangnya kerjasama orang tua dengan pihak sekolah, sedangkan yang menjadi permasalahan bagi sekolah dalam hal ini menurut kepala sekolah adalah masih kurangnya kepekaan guru terhadap anak. Solusi yang dilakukan pihak Kepala sekolah dan guru dalam upaya mengatasi permasalahan diatas adalah selalu mengingatkan, memotivasi dan membaca buku dan terus memperbaharui informasi. Berdasarkan temuan

dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan rekomendasi berupa saran bahwa TK Negeri Pembina Centeh Kota Bandung dapat dijadikan model sekolah percontohan pendidikan nilai-nilai kewirausahaan.

Adapun penelitian Marta (2012) dengan judul internalisasi sikap hidup kemandirian, reflektif dan religius pendidik melalui program pembelajaran *entrepreneurship* melalui metode penelitian studi kasus terhadap pendidik TB/TK Santa Ursula Kota Bandung. Menemukan hasil bahwa ditemukan dua guru kunci yang telah mampu menginternalisasikan program pembelajaran *entrepreneurship* secara mandiri, reflektif, dan religius. Faktor-faktor yang menghambat dalam menginternalisasikan program, diantaranya waktu dan motivasi diri. Sedangkan faktor pendukung dalam pembelajaran *entrepreneurship*, diantaranya kerja sama antara CES, yayasan, guru, orang tua dan peserta didik.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Allolinggi (2013) dengan judul analisis nilai-nilai kewirausahaan dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, melalui metode penelitian studi kasus pada siswa kelas IV SDPN Pajagalan 58 Bandung menghasilkan pengamatan bahwa selama dilapangan menemukan pada saat pembelajaran IPS berlangsung, siswa telah memperlihatkan sikap/karakter wirausaha yaitu sikap jujur, disiplin, percaya diri, kepemimpinan, kreatif, mandiri, kerja keras, tanggung jawab, rasa ingin tahu, komunikatif, dan kerja sama. Permasalahan utama yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran ini adalah perencanaan yang di buat oleh guru belum maksimal dan belum sepenuhnya dapat diterapkan di dalam pembelajaran. Dari hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan program pendidikan kewirausahaan di tingkat sekolah dasar secara khusus didalam pengembangan pembelajaran IPS di SDPN Pajagalan 58 Bandung, juga menjadi bahan evaluasi bagi Dinas Pendidikan Kota Bandung. Kata Kunci: Pembelajaran IPS, Pendidikan Kewirausahaan, dan Sekolah Dasar

Penelitian terdahulu mengenai metode proyek, penelitian Hasanah (2015) yang berjudul efektivitas metode proyek dan discovery dalam pengembangan karakter anak usia dini melalui metode penelitian kuasi eksperimen. Hasil penelitiannya bahwa metode proyek lebih efektif dibandingkan metode discovery dalam peningkatan karakter anak.

Adapun hasil penelitian Setiasih (2010) yang berjudul model pembelajaran proyek berbasis lingkungan perkembangan untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah melalui metode penelitian studi kuasi eksperimen pada anak TK di Kota Cimahi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: (1) lingkungan perkembangan yang meliputi lingkungan fisik, lingkungan psikologis, dan lingkungan sosial budaya yang diciptakan guru pada saat mempraktikkan model pembelajaran proyek untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah secara umum sudah memadai, (2) model pembelajaran proyek berbasis lingkungan perkembangan terbukti secara signifikan dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah pada anak TK dibandingkan dengan metode bercakap-cakap, (3) terdapat beberapa kesulitan yang ditemukan guru pada saat mempraktikkan model pembelajaran proyek berbasis lingkungan perkembangan baik pada saat merencanakan, melaksanakan maupun mengevaluasi pembelajaran. Dari hasil penelitian ini direkomendasikan agar guru TK dapat menggunakan model pembelajaran ini sebagai model pembelajaran alternatif dengan cara memahami konsepnya kemudian menerapkannya di TK.

Sugiharti (2009) aplikasi metode proyek “berkebun” dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini, melalui metode penelitian studi kasus terhadap anak usia 5-6 tahun Di TK Terpadu Tunas Krida Nusantara Bandung. Hasil penelitiannya bahwasanya proses pembelajaran metode proyek melalui kegiatan berkebun memiliki hasil yang menggembirakan. Potensi yang dimiliki anak Taman Kanak-kanak Terpadu Krida Nusantara sering muncul dalam proses pembelajaran dengan metode proyek berkebun yaitu: potensi intelegensi (aspek kognitif/berfikir kreatif), yaitu: (a) kelancaran; (b) keluwesan; (c) keaslian; (d) penguraian; dan (e) perumusan kembali. Sedangkan cirri-ciri kreatifitas aspek sikap/afektif adalah: (a) rasa ingin tahu; (b) berimajinatif/fantasi; (c) merasa tertantang oleh kemajemukan; (d) sifat berani mengambil resiko; (e) sifat menghargai; (f) percaya dini; (g) keterbukaan terhadap pengalaman baru.

Selain itu ada pula hasil penelitian Rahman, Yasin, dan Yassin (2012) yang berjudul *Project-Based Approach at Preschool Setting*, melalui metode penelitian *Collaborative Action Research Project*. Merupakan penelitian group yang dilaksanakan oleh tiga orang penulis dari Fakultas Pendidikan Universiti

Kebangsaan Malaysia dan enam guru dari pusat pendidikan anak usia dini Tunas Permata. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk membantu para praktisi di salah satu lembaga prasekolah dalam mengimplementasikan metode baru dalam mengajar, yaitu pendekatan berbasis proyek. Penelitian ini dengan dua siklus penelitian tindakan yang melibatkan lima fase dalam setiap siklus. Fokus intervensi pada siklus pertama salah satunya adalah untuk memfasilitasi para guru dalam mengidentifikasi dan mengimplementasikan proyek. Sementara itu, pada siklus kedua fokus terhadap aspek yang dapat diperbaiki pada siklus pertama. Penelitian ini menemukan pada akhir siklus kedua para praktisi melaporkan bahwa mereka berada pada level percaya diri yang tinggi untuk mengimplementasikan pendekatan dan mengakui manfaat dari pendekatan ini dapat memberikan stimulasi terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak dengan bergembira dan bermakna.

Adanya penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, maka semakin menguatkan motivasi penulis untuk melakukan penelitian pengembangan nilai-nilai kewirausahaan anak usia dini. Namun dari ke enam penelitian tersebut dan penelitian yang lainnya, penulis belum menemukan penelitian tentang nilai-nilai kewirausahaan yang disandingkan dengan metode proyek, begitu pun sebaliknya. Bukan hanya itu saja, metode penelitian yang digunakan untuk penelitian nilai-nilai kewirausahaan mayoritas penelitian menggunakan metode studi kasus atau deskriptif, sehingga secara lebih spesifik penulis tertarik memberikan tindakan untuk penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada anak usia dini melalui metode proyek. Hal ini yang dikemas dalam sebuah judul penelitian sebagai berikut: “PENANAMAN NILAI-NILAI KEWIRAUSAHAAN PADA ANAK USIA DINI MELALUI METODE PROYEK”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran nilai-nilai kewirausahaan anak usia dini sebelum menggunakan metode proyek di RA Miftahul Falah?
2. Bagaimana desain penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada anak usia dini melalui metode proyek di RA Miftahul Falah?

3. Bagaimana proses implementasi penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada anak usia dini melalui metode proyek di RA Miftahul Falah?
4. Bagaimana gambaran nilai-nilai kewirausahaan anak usia dini setelah menggunakan metode proyek di RA Miftahul Falah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah deskripsi hal-hal di bawah ini.

1. Gambaran nilai-nilai kewirausahaan anak usia dini sebelum menggunakan metode proyek di RA Miftahul Falah.
2. Desain penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada anak usia dini melalui metode proyek di RA Miftahul Falah.
3. Proses implementasi penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada anak usia dini melalui metode proyek di RA Miftahul Falah.
4. Gambaran nilai-nilai kewirausahaan anak usia dini setelah menggunakan metode proyek di RA Miftahul Falah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pengembangan nilai-nilai kewirausahaan anak usia dini melalui metode proyek, sehingga diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Pengembangan nilai-nilai kewirausahaan anak usia dini dilatarbelakangi oleh program pengembangan pendidikan kewirausahaan dari Kementerian Pendidikan Nasional, dengan demikian hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat konsep dan prinsip-prinsip pengembangan pendidikan kewirausahaan dengan mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan di satuan pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini. Penggunaan metode proyek pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengembangan teoritis dan menambah khazanah keilmuan untuk mengkaji konsep-konsep baru dalam mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Dengan ditemukannya bukti bahwa nilai-nilai kewirausahaan anak usia dini dapat dikembangkan melalui metode proyek, secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para guru untuk memahami

pentingnya mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan pada anak usia dini di lembaga PAUD, khususnya melalui metode proyek. Bagi anak TK, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan dalam dirinya agar kelak menjadi insan yang berkarakter dan berwirausaha.

Adapun bagi pengambil kebijakan dan pengembang kurikulum, agar memperhatikan, mengembangkan dan menindaklanjuti pendidikan kewirausahaan pada anak usia dini untuk mempersiapkan sumber daya manusia masa depan yang memiliki karakter dan jiwa kewirausahaan. Sedangkan bagi penulis selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi awal dan telaah kepustakaan untuk melakukan penelitian lanjutan yang bertujuan mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan anak usia dini dengan menggunakan model, metode, strategi lainnya, dan menggunakan informasi yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

E. Struktur Organisasi Tesis

Dalam penulisan tesis ini, penulis membagi kedalam lima bab sebagai berikut: Bab I yaitu pendahuluan yang terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis. Bab II yaitu kajian teori, pada bagian ini membahas mengenai konsep-konsep dan teori-teori yang digunakan sebagai dasar penelitian untuk membahas fokus masalah yang di teliti. Bab III yaitu metode penelitian, bagian ini merupakan uraian mengenai tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses penelitian yang terdiri atas desain penelitian, partisipan dan lokasi penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan isu etik. Bab IV yaitu temuan dan pembahasan, bagian ini membahas temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Bab V berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan penulis terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.